

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Beberapa tahun terakhir, penggunaan cadar di kalangan perempuan Muslim Indonesia, khususnya generasi muda di perkotaan, mengalami peningkatan yang signifikan. Tren ini menjadikan cadar sebagai topik yang kerap memicu perdebatan di masyarakat.¹ Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia, keberadaan perempuan bercadar masih sulit diterima, karena penggunaan cadar tidak hanya dipandang sebagai cara berbusana, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi atau komunikasi nonverbal identitas keberagamaan seseorang. Perempuan bercadar sering kali diinterpretasikan dengan ideologi kekerasan yang menjadi pintu masuk radikalisme.

Di Arab Saudi, negara yang mempopulerkan cadar hingga menyebar ke berbagai belahan dunia kini juga turut dipersoalkan. Salah satunya dalam keputusan Mahkamah Umum Riyadh tahun 2017 tentang busana pengacara wanita disebutkan bahwa syarat busana mereka cukup memakai hijab tanpa niqab atau cadar. Di Mesir juga terjadi perdebatan pelarangan penggunaan cadar. Anggota parlemen Mesir

¹ Yo Nonaka, "Practising Sunnah for Reward of Heaven in the Afterlife: The Expansion of Cadar Wearing Among Urban Muslim Women in Indonesia," *Indonesia and the Malay World* 49, no. 145 (2021): 429, <https://doi.org/10.1080/13639811.2021.1952018>.

Ghadah 'Ajmi bersama. 60 rekannya mengajukan rancangan undang-undang pelarangan penggunaan cadar dan hukuman denda 1000 Pound Egypt (setara Rp.870.000) dan penambahan denda jika terus dipakai di tempat umum seperti rumah sakit, sekolah, dan kantor pemerintahan.² Perdana Menteri Tunisia Youssef Chahed melarang pemakaian niqab atau cadar di lembaga-lembaga publik karena alasan keamanan pada Juli 2017. Keputusan tersebut diambil menyusul aksi bom bunuh diri yang dilakukan oleh seorang militan buronan di Ibu Kota Tunis yang menyamarkan dirinya dengan cadar.³ Presiden Sri Lanka Maithripala Sirisena melarang penggunaan cadar setelah kasus bom di hari raya Paskah pada April 2019.⁴ Sementara di Indonesia Menteri Agama Fachrul Razi (periode 2019-2020) sempat mewacanakan larangan penggunaan cadar di instansi pemerintah.⁵

Tak hanya di negara-negara dengan mayoritas Muslim seperti Arab Saudi dan Mesir, sejumlah negara di dunia juga telah memberlakukan pelarangan cadar dan burka dengan berbagai alasan. Setidaknya, terdapat 14 negara yang telah mengambil langkah ini: Swiss, Prancis, Belgia, Belanda, Republik Kongo, Chad, Kamerun, Gabon, Bulgaria, Latvia, Austria, Denmark, Sri Lanka, dan Kirgistan.

² Achmad Murtafi Haris, *Tarik-menarik Larangan Cadar*, 2019, <https://nu.or.id/opini/tarik-menarik-larangan-cadar-Mx19K>.; diakses tanggal 11 Februari 2025.

³ Berlianto, *Tunisia Larang Penggunaan Cadar*, 2019, <https://international.sindonews.com/berita/1417769/44/tunisia-larang-penggunaan-cadar>.

⁴ Muchlishon, *Buntut Bom Paskah, Sri Lanka Larang Pemakaian Cadar*, 2019, <https://www.nu.or.id/internasional/buntut-bom-pas-882-9418-2143kah-sri-lanka-larang-pemakaian-cadar-aLqgf>.; diakses tanggal 11 Februari 2025.

⁵ Putu Merta Surya Putra, *Wacana Larangan Pakai Cadar di Instansi Pemerintahan, Ini Kata Menpan RB*, 2019, <https://www.liputan6.com/news/read/4099724/wacana-larangan-pakai-cadar-di-instansi-pemerintahan-ini-kata-menpan-rb>.; diakses tanggal 11 Februari 2025.

Masing-masing dengan pertimbangan yang beragam, mulai dari alasan keamanan hingga upaya mempertahankan nilai-nilai budaya dan integrasi sosial.⁶

Jika diringkaskan, secara umum gugatan atas penggunaan cadar didasarkan atas pertimbangan sosial–keamanan dan bukan keagamaan. Meskipun demikian, pelarangan penggunaan cadar di berbagai negara sering kali menuai pro dan kontra.⁷ Para pendukung kebijakan berargumen bahwa pelarangan cadar bertujuan untuk menjaga keamanan publik dan mencegah penyalahgunaan identitas, dan ancaman terorisme dan radikalisme, khususnya di ruang-ruang publik seperti instansi pemerintahan, sekolah, dan fasilitas umum lainnya. Di sisi lain, kelompok yang menentang pelarangan cadar berpendapat bahwa aturan semacam ini berpotensi melanggar hak asasi manusia,⁸ terutama dalam hal kebebasan beragama dan berekspresi. Selain itu, bagi sebagian perempuan Muslim, cadar bukan sekadar pakaian, melainkan bagian dari keyakinan yang mereka yakini sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran agama. Kebijakan pelarangan penggunaan cadar dianggap sebagai bentuk diskriminasi yang membatasi hak seseorang dalam menjalankan keyakinannya.⁹

⁶ Cut Nutia Fahira, *14 Negara yang Melarang Cadar dan Burka Beserta Alasannya*, 2024, <https://www.inews.id/news/internasional/14-negara-yang-melarang-cadar-dan-burka-beserta-alasannya/all>.; diakses tanggal 11 Februari 2025.

⁷ Antara, *PBNU Tak Sepakat Wacana Pelarangan Cadar dari Menag Fachrul Razi*, 2019, <https://www.tempo.co/politik/pbnu-tak-sepakat-wacana-pelarangan-cadar-dari-menag-fachrul-razi-689423>.; diakses tanggal 11 Februari 2025.

⁸ Sekretariat Komnas HAM di Provinsi, “Larangan Cadar Berpotensi Melanggar HAM,” 2018, <https://www.komnasham.go.id/index.php/kantor-perwakilan/2018/03/23/4/larangan-niqab-berpotensi-melanggar-ham.html>.; diakses tanggal 11 Februari 2025.

⁹ Linda Juliawanti, *5 Pendapat Tokoh Hingga Millennial soal Larangan Pemakaian Cadar*, 2018, <https://www.idntimes.com/news/indonesia/linda/pendapat-tokoh-hingga-millennials-soal-larangan-pemakaian-cadar>.; diakses tanggal 11 Februari 2025.

Di Indonesia, wacana pelarangan cadar di instansi pemerintah sempat mengundang polemik di kalangan masyarakat. Namun demikian, tuntutan atas penggunaan cadar pun tentu tidak berangkat dari ruang yang hampa, tetapi berkait kalandan dengan sejarah kelam aksi radikal yang pernah melibatkan perempuan bercadar. Ancaman terorisme kerap kali pelakunya melibatkan perempuan bercadar seperti: bom bunuh diri yang terjadi di tiga gereja yang berbeda di Surabaya pada Mei 2018;¹⁰ 2 wanita menerobos Mako Brimob bermodal gunting pada Mei 2018;¹¹ tragedi penusukan atas Menkopolkam Wiranto pada 10 Oktober 2019;¹² bom bunuh diri di Gereja Katedral Makasar pada Maret 2021;¹³ Zakiah Aini menerobos Mabes Polri hingga tembak Polisi pada Maret 2021;¹⁴ Siti Elina membawa pistol mencoba menerobos Istana pada Oktober 2022.¹⁵ Belum lagi penggunaan cadar kerap berpotensi disalahgunakan untuk kepentingan kejahatan lain, seperti pencurian uang di ATM oleh laki-laki bercadar, penyusup laki-laki bercadar yang

¹⁰ Ninis Chairunnisa, *Bom Bunuh Diri di Surabaya, Begini Analisis Pengamat Terorisme*, 2018, <https://nasional.tempo.co/read/1088415/bom-bunuh-diri-di-surabaya-begini-analisis-pengamat-terorisme>; diakses tanggal 11 Februari 2025.

¹¹ Rina Widiastuti, "Alasan 2 Perempuan Terduga Teroris ke Mako Brimob Usai Kerusuhan," 2018, <https://nasional.tempo.co/read/1092858/alasan-2-perempuan-terduga-teroris-ke-mako-brimob-usai-kerusuhan>; diakses tanggal 11 Februari 2025.

¹² A. M. Idhom, *Kasus Wiranto Hari Ini Ditusuk di Pandeglang & Dugaan Motif Pelaku*, 2019, <https://tirto.id/kasus-wiranto-hari-ini-ditusuk-di-pandeglang-dugaan-motif-pelaku-ejwK>; diakses tanggal 11 Februari 2025.

¹³ Pebriansyah Ariefana, *Pelaku Bom Gereja Makassar Wanita Bercadar, Ledakan Diri Bersama Suami*, 2021, <https://bali.suara.com/read/2021/03/29/095642/pelaku-bom-gereja-makassar-wanita-bercadar-ledakan-diri-bersama-suami>; diakses tanggal 11 Februari 2025.

¹⁴ Ivany Atina Arbi, *Profil Zakiah Aini, Pelaku Penyerangan Mabes Polri yang Dukung ISIS*, 2021, <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/01/12364101/profil-zakiah-aini-pelaku-penyerangan-mabes-polri-yang-dukung-isis>; diakses tanggal 11 Februari 2025.

¹⁵ Tria Sutrisna, *Coba Terobos Istana, Siti Elina Ingin Sampaikan ke Jokowi Pancasila Salah*, 2022, <https://megapolitan.kompas.com/read/2022/10/26/16270231/coba-terobos-istana-siti-elina-ingin-sampaikan-ke-jokowi-pancasila-salah>; diakses tanggal 11 Februari 2025.

memasuki rumah kost wanita di sekitar salah satu kampus (Jember), dan kejahatan lainnya.¹⁶

Sejarah kelam serangkaian aksi radikal yang melibatkan perempuan bercadar di atas tentu berdampak pada perempuan bercadar lainnya yang turut dianggap sebagai bagian dari radikalisme. Masyarakat cenderung menggeneralisasi bahwa cadar identik atau sebagai bagian dari aksi radikalisme. Stigma¹⁷ tersebut pun kemudian berimplikasi pada pengalaman yang tidak menyenangkan bagi perempuan bercadar, seperti mendapat komentar negatif, dijauhi, dikucilkan oleh masyarakat, diteriaki, dilempar dan bahkan tidak jarang terjadi diskriminasi yang membuat akses perempuan bercadar di ruang publik terbatas.¹⁸

Namun demikian, ekspresi perempuan bercadar pun juga sangat beragam dan kompleks. Cadar yang dikenakan oleh perempuan tidak selalu disebabkan oleh doktrinasi. Perempuan sekarang dapat memilih pakaian mereka sendiri karena pemikiran mereka berkembang di era modern.¹⁹ Sebagaimana komunitas Cadar Garis lucu yang kerap kali justru menyuarakan isu kebebasan beragama, toleransi, dan perdamaian lintas agama. Bercadar tidak berarti harus konservatif, intoleran,

¹⁶ Abdullah Syamsul Arifin, *Bom Bunuh Diri, Stigma bagi Penggunaan Cadar*, 2018, <https://nu.or.id/daerah/bom-bunuh-diri-stigma-bagi-penggunaan-cadar-ZoPZY>; diakses tanggal 11 Februari 2025.

¹⁷ Capar Meltem and Funda Kavak, "Effect of Internalized Stigma on Functional Recovery in Patients," *Perspect Psychiatr Care*, no. 55 (2019): 103–111, <https://doi.org/10.1111/ppc.12309>.

¹⁸ *Kisah Perempuan Bercadar: Diteriaki Maling, Dilempar Botol, Hingga Ditawari Pekerjaan*, 2018, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-43302724>; diakses tanggal 11 Februari 2025.

¹⁹ Yuva Ayuning Anjar et al., "Kontruksi Sosial dan Eksistensi Perempuan Bercadar," *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)* 15, no. 1 (2021): 92, <https://doi.org/10.24815/jsu.v15i1.21989>; diakses tanggal 11 Februari 2025.

apalagi radikal.²⁰ Banyak pula perempuan bercadar yang sangat nasionalis, mencintai keberagaman, dan menolak kekerasan yang dimaknai sebagai jihad.²¹

Di Madura perempuan bercadar termasuk pada kategori kelompok minoritas. Keberagaman masyarakat Madura memiliki karakter yang relatif homogen, karena mereka berasal dari satu latar belakang etnis yang sama.²² Paham keagamaan di Madura memiliki sistem dan struktur sosial yang cenderung tradisional serta dikenal sebagai komunitas yang sangat religius, dengan budaya yang memberikan penghormatan tinggi terhadap simbol-simbol keagamaan.²³ Mayoritas masyarakat Madura adalah Muslim dengan paham keagamaan Sunni yang dianut secara fanatik,²⁴ di mana di Indonesia Sunni terepresentasi dalam simbol organisasi terkuatnya Nahdlatul Ulama (NU).²⁵ Dalam hal organisasi keagamaan, mayoritas penduduk di Madura adalah warga Nahdlatul Ulama (NU).²⁶

Di tengah homogenitas keberagamaannya, masyarakat Madura memiliki dinamika toleransi yang menarik. Salah satu contoh nyata toleransi antar agama

²⁰ Syarifah Jamilah, "Cadar Garis Lucu Gerakan Anti Kekerasan terhadap Perempuan", *Jurnal Agama dan Kebudayaan*, 8, no 1(2022): 230.

²¹ Lutfiana Mayasari, "Ainun Jamilah: Veiled Woman, Movement for Interfaith Peace," 2022, <https://womenandcve.id/blog/2022/06/29/ainun-jamilah-perempuan-bercadar-penggerak-perdamaian-lintas-iman/>; diakses tanggal 15 Februari 2025.

²² A. Bakir Ihsan, "Islam dan Modal Sosial: Model Penguatan Budaya Politik Muslim bagi Pengembangan Moderasi dan Toleransi di Era Reformasi," Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2019.

²³ Abd Hannan and Zainuddin Syarif, "Konservatisme vs. Moderatisme: Kontestasi Pemikiran Keagamaan Kontemporer di Kalangan Ormas Islam Lokal di Madura, Indonesia," *Fikrah* 10, no. 2 (2022): 329, <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.16475>.

²⁴ Hodari, "Peran Ulama Pesantren dalam Melestarikan Sekte Sunni di Pulau Madura" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2016), 2.

²⁵ Rosalia Ayuning Wulansari, "Studi Kasus Konflik Syiah-Sunni di Sampang, Madura: Implementasi Nilai Kebhinekaan dan Pengamalan Pancasila dalam Mencegah Konflik Antarkelompok," *Makalah*, 2017, 1.

²⁶ Ihsan, "Islam dan Modal Sosial: Model Penguatan Budaya Politik Muslim Bagi Pengembangan Moderasi dan Toleransi Di Era Reformasi."

dapat ditemukan di Desa Pabian, Kabupaten Sumenep. Desa ini dikenal sebagai kampung toleransi atau keberagaman agama, di mana, lima agama; Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha hidup berdampingan dengan harmonis dalam satu desa. Bahkan dalam satu desa ini terdapat tiga tempat peribadatan Klenteng, Masjid, serta Gereja yang berdekatan dengan jarak tidak lebih dari 50 meter.²⁷ Namun, di sisi lain, toleransi intra agama masih menjadi tantangan besar, seperti yang terlihat dalam konflik antara kelompok Sunni dan Syi'ah di Sampang. Konflik ini mencapai puncaknya pada 26 Agustus 2012 (setelah mulai meletup sejak awal 2000an), di mana kelompok Syi'ah menjadi sasaran serangan; rumah-rumah milik warga Syiah dibakar, satu orang menjadi korban pembunuhan secara sadis, dan berujung pada pengungsian.²⁸ Penyebab utama konflik ini adalah perbedaan teologis antara kedua kelompok, seperti cara ibadah dan pandangan keagamaan, yang diperparah oleh peran provokatif beberapa tokoh agama, perebutan santri, serta kepentingan politik lokal. Namun yang pasti, konflik ini pada dasarnya berakar dari intoleransi terhadap perbedaan dalam pemahaman.²⁹

Dengan latar belakang budaya Madura yang sangat menghormati tradisi keagamaan yang cenderung homogen-tradisional, perempuan bercadar di Madura menghadapi tantangan ganda: stigma yang melekat pada simbol cadar, serta kebutuhan untuk menjaga hubungan sosial dengan masyarakat mayoritas. Dalam

²⁷ Muhammad Suhaidi, "Harmoni Masyarakat Satu Desa Tiga Agama di Desa Pabian, Kecamatan Kota, Kabupaten Sumenep, Madura," *Multikultural Dan Multireligiuis* 13, no. 2 (2014): 8.

²⁸ Mohammad Iqbal Ahnaf et al., *Politik Lokal Dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi, dan Kupang* (Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCs), 2015), 21.

²⁹ Mohamad Nabil, "Jalan Terjal Menuju Rekonsiliasi," *Pesantren For Peace*, 2015, 3.

konteks ini, perempuan bercadar terlihat berbeda baik secara visual, sosial, maupun dalam penerapan keagamaan, dibandingkan mayoritas perempuan Madura yang lebih mengedepankan tradisi keagamaan *mainstream*. Namun demikian, di tengah kuatnya stigma yang melekat, perempuan bercadar tidak serta-merta tersisih dari kehidupan sosial. Mereka justru menunjukkan kemampuan bertahan yang cukup kuat, baik secara individual maupun kolektif. Hal ini terlihat dari keberadaan salah satu komunitas Majelis Muslimah Madura (M3) yang menjadi wadah bagi perempuan bercadar. Dari 220 anggota yang tergabung, sekitar 75% di antaranya tetap konsisten mengenakan cadar.³⁰

Majelis Muslimah Madura atau yang biasa dikenal dengan sebutan M3 adalah komunitas Muslimah yang bertujuan memotivasi anggotanya untuk saling mengingatkan dalam kebaikan dan tetap istiqamah dalam menjalankan ajaran agama.³¹ Walaupun dianggap sebagai kelompok minoritas dengan tampilan berbeda, komunitas ini mampu meneguhkan eksistensinya di tengah masyarakat Madura.

Stigma bahwa cadar identik dengan radikalisme sering kali menjadi hambatan dalam membangun komunikasi dan interaksi dengan masyarakat sekitar. Kondisi ini tentu memunculkan tantangan bagi komunitas M3 untuk melakukan adaptasi dalam berkomunikasi guna menjembatani perbedaan dan menjalin hubungan yang konstruktif dengan masyarakat sekitar. Ketika seseorang

³⁰ DNR. *Wawancara*, Pamekasan. 5 Januari 2025.

³¹ Profil M3. *Dokumentasi*, <https://www.youtube.com/@majelismuslimahmadura3463>, diakses pada 10 Januari 2025.

berinteraksi dalam sebuah komunikasi, mereka akan menyesuaikan pembicaraan, vokal, dan atau tindak tanduk mereka untuk mengakomodasi orang lain yang terlibat di dalam komunikasi.³²

Keberadaan perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura yang menunjukkan kemampuannya dalam menavigasi tantangan yang ada dengan tetap mempertahankan identitas mereka, merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti. Selain itu, komunitas M3 juga menunjukkan adanya pola komunikasi yang lebih terbuka dibandingkan komunitas bercadar lainnya yang kerap dipandang eksklusif. Hal ini membuka ruang penelitian yang dapat dikaji secara mendalam mengenai dinamika komunikasi kelompok minoritas di tengah masyarakat Madura yang homogen. Penelitian hendak mengungkap bagaimana perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura mampu bertahan di tengah tekanan sosial dan stigma, serta bagaimana mereka memanfaatkan komunikasi sebagai alat untuk beradaptasi, menjembatani perbedaan, dan memupuk penerimaan di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menjawab tiga rumusan masalah yang menjadi fokus utama dalam memahami akomodasi komunikasi perempuan bercadar dalam menghadapi stigma di Madura:

1. Bagaimana stigmatisasi dialami oleh perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura?

³² Stephen W. Littlejohn, *Teori Komunikasi* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 476.

2. Bagaimana strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dalam menghadapi stigma?
3. Bagaimana peran akomodasi komunikasi dalam membangun penerimaan perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami stigmatisasi dialami oleh perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura.
2. Untuk mendeskripsikan strategi akomodasi komunikasi yang dilakukan perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura dalam menghadapi stigma.
3. Untuk menganalisis peran akomodasi komunikasi dalam membangun penerimaan perempuan bercadar di Majelis Muslimah Madura.

D. Kegunaan Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu komunikasi dengan mengintegrasikan teori interaksi simbolik serta akomodasi komunikasi dalam kerangka sosial budaya. Fokus utamanya adalah pada pengalaman komunikasi perempuan bercadar sebagai kelompok minoritas yang kerap menghadapi stigma dan prasangka di masyarakat. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memahami pengalaman pribadi para partisipan secara mendalam, khususnya dalam memaknai pandangan

masyarakat, menyesuaikan pola komunikasi, dan menjaga identitas diri di tengah tekanan sosial yang kompleks.

Secara praktis-akademik, dengan menyajikan gambaran mengenai perspektif, praktik, dan adaptasi komunikasi perempuan bercadar dalam menghadapi stigma sosial, penelitian ini diharapkan mampu menciptakan kerangka berpikir yang menghormati keragaman dan memastikan bahwa kelompok minoritas, termasuk perempuan bercadar, mendapatkan ruang yang setara dalam kehidupan bermasyarakat. Meminjam istilah kebebasan Will Kymlicka bahwa setiap orang memiliki hak yang setara tanpa memandang latar belakang agama, budaya, atau faktor lainnya.³³ Penelitian ini juga memberikan acuan bagi kelompok minoritas lainnya yang mengalami stigma dalam merumuskan adaptasi komunikasi untuk membangun hubungan sosial yang baik, dengan tetap mempertahankan identitas mereka. Bagi pembuat kebijakan, penelitian ini memberikan acuan dalam menyusun kebijakan yang mendukung keberagaman dan melindungi hak perempuan bercadar sebagai bagian dari warga negara yang setara.

³³ Kebebasan menurut Will Kymlicka tidak terlepas dari tema utamanya “multikulturalisme”, bahwa di era modern saat ini, negara tidak lagi bisa mengklaim homogenitas budaya. Tidak ada lagi negara modern yang hanya terdiri dari satu bangsa atau satu etnis saja sebagai penghuninya. Negara-negara kini semakin bersifat multikultural. Kebebasan sejati tidak berarti kesewenang-wenangan, karena dalam realitas, hanya kelompok berkuasa yang sering menikmatinya. Contohnya adalah pelanggaran kebebasan berekspresi, berpendapat, dan pembatasan beribadah bagi minoritas. Kymlicka mengamati hal serupa di Kanada, yang mendorongnya untuk mengeksplorasi konsep kebebasan yang ditempatkan secara adil pada setiap masyarakat dan kelompok dalam konteks multikulturalisme, serta adanya kesadaran akan saling menghormati hak setiap orang. Fidelis Solilit, “Konsep Kebebasan Menurut Will Kymlicka,” *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology* 2, no. 2 (2024): 507, <https://doi.org/10.24071/snf.v2i2.8518>. Meskipun di sisi yang lain teori Kymlicka mendapatkan kritik yang dianggap sebagai oportunisme moral dan politik: mendukung praktik politik hegemonik kontemporer yang hanya secara superfisial mengklaim multikulturalisme, tetapi memiliki sedikit kontribusi bagi filsafat politik kontemporer T. König, “The Hegemony of Multiculturalism. A Comment on Will Kymlicka’s Theory of Nationalism,” *Politička Misao* 38, no. 05 (2001): 48.

E. Penelitian Terdahulu

Seiring dengan maraknya aksi radikal yang melibatkan perempuan bercadar, seperti serangan teror dan tindakan ekstremisme lainnya, perhatian masyarakat dan para peneliti terhadap fenomena ini semakin meningkat. Cadar, yang semula dianggap sebagai ekspresi religiositas dan identitas pribadi, kini sering kali diasosiasikan dengan stereotip negatif, termasuk radikalisme dan ancaman terhadap keamanan. Situasi ini menjadi tantangan sosial bagi perempuan bercadar, termasuk bagaimana mereka berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Kajian-kajian terdahulu tentang potret komunikasi perempuan bercadar telah banyak mengungkap berbagai dinamika yang berkaitan dengan simbolisme cadar.

Penelitian mengenai pengalaman komunikasi wanita bercadar dalam pengembangan hubungan dengan lingkungan sosial di tengah stigma sosial dilakukan oleh Yenny Puspasari.³⁴ Dengan pendekatan fenomenologi deskriptif Puspasari mengeksplorasi bahwa wanita bercadar memiliki potensi untuk berkontribusi positif pada lingkungan sosial jika didukung oleh kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi yang baik. Namun, stigma masyarakat sering menjadi hambatan yang memengaruhi keberhasilan komunikasi mereka. Hambatan lainnya termasuk keterbatasan komunikasi di ruang publik dan ketidaksetujuan keluarga yang menyebabkan sebagian wanita bercadar tidak konsisten mengenakan cadar.

³⁴ Yenny Puspasari et al., *Memahami Pengalaman Komunikasi Wanita Bercadar dalam Pengembangan Hubungan dengan Lingkungan Sosial*, 1, No. 3 (2013), <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/3035/0>.

Puspasari lebih menekankan pada pengalaman komunikasi secara umum, termasuk hambatan yang berasal dari ruang publik dan keluarga. Namun demikian, penelitian ini memberikan landasan penting dengan menunjukkan bagaimana hambatan komunikasi dapat memengaruhi perempuan bercadar dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Hal yang sama tentang pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma masyarakat diungkap dalam studi yang dilakukan oleh Athifa Nabila Risti dkk.³⁵ Penelitian ini, dengan pendekatan Interaksi Simbolik, menunjukkan bahwa cadar dimaknai sebagai pelindung, pengingat, dan simbol ketaatan, meskipun penggunaannya kerap memicu stigma. Dalam merespons stigma, mahasiswi bercadar menunjukkan kemampuan adaptasi melalui berbagai cara, seperti menyesuaikan penampilan (misalnya menggunakan masker), memberikan penjelasan, atau menunjukkan akhlak yang baik. Namun, penelitian ini lebih menekankan pengalaman personal dan respons interpersonal, tanpa mengkaji secara mendalam peran komunitas keagamaan sebagai ruang kolektif dalam mengelola stigma, serta belum mengkaji secara bagaimana praktik komunikasi menjadi strategi yang lebih sistematis. Kontribusi utama dari penelitian Risti terletak pada eksplorasi pola adaptasi dan negosiasi identitas perempuan bercadar di tengah stigma sosial yang dapat menjadi acuan bagi penelitian ini.

³⁵ Athifa Nabila Risti et al., "Pengalaman Komunikasi Mahasiswi Bercadar dalam Menghadapi Stigma Masyarakat," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 6, no. 2 (2022): 221.

Dinamika emosional dan sosial yang dialami perempuan bercadar menjadi perhatian dalam kajian Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq dalam penelitiannya.³⁶ Rahman dan Syafiq mengangkat tiga tema utama: motivasi perempuan dalam mengenakan cadar, bentuk stigma yang mereka hadapi, dan strategi mereka untuk mengelola stigma tersebut. Motivasi bercadar, menurut hasil penelitian ini, berakar pada ketaatan beragama dan keinginan untuk menghindarkan diri dari objektifikasi seksual. Namun, pilihan ini tidak lepas dari konsekuensi sosial, seperti menerima stigma berupa tuduhan fanatik, stereotip sebagai anggota kelompok teroris, atau bahkan pengucilan dari lingkungan sekitar. Menariknya, para perempuan bercadar ini menunjukkan kemampuan luar biasa dalam mengatasi tekanan sosial tersebut melalui dua pendekatan utama. Strategi internal meliputi mengabaikan pandangan negatif dan memaklumi ketidaktahuan masyarakat, sementara strategi eksternal dilakukan dengan memberikan klarifikasi dan aktif melibatkan diri dalam kegiatan sosial untuk membangun pemahaman bersama. Penelitian ini memperlihatkan dinamika emosional dan sosial perempuan bercadar, termasuk kemampuan mereka untuk beradaptasi di tengah tekanan sosial. Meskipun demikian, penelitian ini belum secara spesifik mengulas akomodasi komunikasi sebagai proses negosiasi identitas yang sistematis, terutama dalam kerangka relasi konvergensi-divergensi dan dalam konteks komunitas keagamaan yang memiliki struktur sosial dan kultural khas.

³⁶ Alif Fathur Rahman dan Muhammad Syafiq, "Motivasi, Stigma dan Coping Stigma pada Perempuan Bercadar," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 7, no. 2 (2017): 103, <https://doi.org/10.26740/jpvt.v7n2.p103-115>.

Studi Muhammad Ridha Basri³⁷ menggambarkan bagaimana Instagram dimanfaatkan oleh perempuan bercadar sebagai platform untuk meredefinisi identitas mereka di tengah gelombang stereotip. Melalui metode etnografi virtual, Basri mengamati bahwa perempuan bercadar aktif memanfaatkan teks, foto, dan video untuk membangun narasi positif, menegaskan keterbukaan, serta memisahkan citra mereka dari identitas radikal yang sering dikaitkan dengan cadar. Ketika kasus terorisme di depan Gereja Katedral Makassar dan Mabes Polri Jakarta pada Maret 2021 yang melibatkan oknum perempuan bercadar-kelompok ini semakin aktif menyuarakan penolakan terhadap generalisasi negatif. Mereka menunjukkan bahwa cadar adalah ekspresi keyakinan, bukan simbol ekstremisme, dan menegaskan posisi mereka sebagai bagian dari budaya Islam populer yang moderat. Basri fokus pada narasi digital tanpa mengeksplorasi strategi komunikasi interpersonal atau akomodasi komunikasi yang digunakan perempuan bercadar di lingkungan sosial mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Ista' Kumala Amellini dkk.³⁸ mengulas tentang pengalaman perempuan bercadar di kemuslimahan FSI Surakarta yang kerap jadi sasaran stigma negatif di masyarakat. Cadar, yang kerap diasosiasikan dengan paham radikal dan terorisme, bikin perempuan bercadar sering dianggap sebagai bagian dari kelompok tertentu yang 'berbahaya'. Alih-alih merasa terpojok,

³⁷ Muhammad Ridha Basri, "Melawan Stigma Radikal: Studi Gerakan Perempuan Bercadar di Instagram," *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 21, no. 2 (2021): 147–164.

³⁸ Yuhastina Amellini, Ista and Yosafat Trinugraha, "Pengalaman Perempuan Bercadar di Kemuslimahan FSI Menghadapi Stigma Masyarakat," *Jurnal Agama Sosiasal Dan Budaya* 5, no. 2 (2022): 2599–2473.

FSI Surakarta justru mengadakan kajian bertema cadar yang relevan, menggencarkan kampanye di media sosial, dan ikut aktif dalam berbagai kegiatan positif di masyarakat sebagai strategi yang mereka pakai untuk menunjukkan bahwa cadar bukanlah simbol negatif. Penelitian ini memberikan pijakan untuk memahami pentingnya peran komunitas dalam melawan stigma, yang bisa dibandingkan dengan pendekatan komunikasi dan sosial-budaya dalam penelitian lanjutan.

Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk, cadar sering kali menjadi simbol yang memancing pandangan beragam, dari apresiasi hingga stigma, sehingga perempuan bercadar harus menegosiasikan identitas mereka di berbagai konteks, termasuk lingkungan pendidikan tinggi. Penelitian Najla Assyifa Asayanda Gunawan dkk.³⁹ mengungkap pengalaman perempuan bercadar yang memaknai cadar sebagai bentuk komitmen terhadap ajaran agama, yang turut membentuk konsep diri dan identitas sosial mereka, namun harus dihadapkan pada stigma dan perbedaan pandangan selama proses pembelajaran di kampus. Melalui metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* perempuan bercadar menggunakan berbagai strategi untuk bernegosiasi dan mengkomunikasikan identitas mereka, termasuk *avoiding* (perhatian rendah pada diri sendiri dan orang lain) untuk menjaga jarak dari konflik, *compromising* (perhatian setara pada kedua belah pihak) untuk mencari jalan tengah, *competing* (perhatian tinggi pada diri

³⁹ Najla Assyifa Asayanda Gunawan et al., “Negosiasi Identitas Perempuan Bercadar dalam Menghadapi Stigma Attached to Identification Selama Proses Pembelajaran,” *Interaksi Online* 10, no. 1 (2021): 113–125.

sendiri dan rendah pada orang lain) dalam mempertahankan prinsip, hingga *accommodating* dan *collaborating* (perhatian tinggi pada kedua belah pihak) demi membangun hubungan positif dengan teman dan dosen. Penelitian Gunawan dkk. berfokus pada perempuan bercadar di perguruan tinggi menggunakan teori negosiasi identitas. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan teori akomodasi komunikasi untuk mengeksplorasi adaptasi perempuan bercadar di lingkungan sosial yang lebih luas.

Studi yang dilakukan oleh Alfian dan Halim⁴⁰ mengangkat fenomena komunitas Cadar Garis Lucu sebagai gerakan lintas iman yang unik di Indonesia karena dipelopori oleh perempuan bercadar. Hal ini sebagai langkah untuk melawan stigma negatif seperti radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi agama yang sering melekat pada mereka. Alfin dan Halim menemukan bahwa komunitas Cadar Garis Lucu berfungsi sebagai alat untuk menepis stereotip, serta wadah partisipasi perempuan dalam dialog lintas iman dan wacana kesetaraan gender. Gerakan ini menggunakan pendekatan yang kreatif dan non-konfrontatif melalui diskusi lintas agama, kegiatan sosial, dan kampanye di media sosial untuk menampilkan sisi perempuan bercadar, serta menjembatani persepsi masyarakat yang sering salah memahami cadar sebagai simbol radikalisme. Penelitian ini menyoroti komunitas Cadar dengan pendekatan lintas iman dan media sosial yang berkontribusi dalam mengeksplorasi strategi non-konfrontatif dalam mengatasi stigma, namun untuk

⁴⁰ Andi Alfian and Wahyuddin Halim, "Countering Social Stigma as the Basis of Interfaith Movement: A Case Study of Cadar Garis Lucu," *Dialog* 45, no. 2 (2022): 138–510, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.655>.

memahami pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai komunitas perlu diperluas dalam penelitian lanjutan.

Buku “Ulama Perempuan Madura” karya Hasanatul Jannah⁴¹ memotret posisi, peran, dan konstruksi sosial perempuan dalam konteks budaya dan religiositas masyarakat Madura. Perempuan Madura tidak hanya melakoni peran domestik, tetapi juga memiliki otoritas keagamaan dan peran strategis sebagai pendidik, penggerak majelis taklim, penyampai dakwah, serta figur rujukan moral di lingkungan sosialnya. Otoritas tersebut melekat dan bekerja melalui tiga sumber utama, yaitu kapasitas keilmuan dan kedalaman agama yang dimiliki (*achievement*), legitimasi keturunan atau garis genealogis keluarga Kyai (*ascribed*), serta kekuatan pengaruh sosial (*pangaro*) yang membangun kepercayaan dan daya persuasi di tengah masyarakat. Otoritas ini semakin kuat karena dijalankan dalam pola relasi gender yang bersifat kompromi, yakni tetap menjaga marwah kiai sebagai figur sentral, memberi ruang gerak bagi perempuan dalam bingkai syariat, serta menunjukkan kemampuan membaca dan memanfaatkan peluang di tengah struktur sosial yang masih dipengaruhi budaya patriarki. Pada saat yang sama, ekspresi keberagamaan perempuan selalu berjalan dalam kerangka budaya lokal yang mengedepankan kesopanan, kehormatan keluarga, dan etika sosial masyarakat Madura, sehingga penerimaan terhadap identitas religius sangat ditentukan oleh keselarasannya dengan nilai-nilai sosial-budaya yang hidup di masyarakat.

⁴¹ Hasanatul Jannah, *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender* (Yogyakarta: IRCISOD, 2020).

Meskipun tidak secara khusus membahas perempuan bercadar maupun praktik komunikasi dalam menghadapi stigma, kajian ini memberikan landasan kontekstual dalam memahami legitimasi religius perempuan yang dibangun melalui kombinasi otoritas keilmuan, struktur sosial, dan kesesuaian dengan budaya Madura.

Kajian tentang posisi dan kekuatan sosial perempuan dalam struktur keagamaan Madura juga dapat dilihat dalam buku Tatik Hidayati berjudul “Nyai Madura: Modal dan Patronase Perempuan Madura.”⁴² Melalui pendekatan sosial-budaya, Hidayati menunjukkan bahwa Nyai sebagai figur perempuan dalam lingkungan pesantren memiliki peran strategis dalam membangun pengaruh sosial dan keagamaan di tengah masyarakat. Otoritas Nyai tidak hanya bersumber dari relasi genealogis dengan Kyai atau struktur keluarga pesantren, tetapi juga dari akumulasi berbagai bentuk modal, seperti modal religius (penguasaan ilmu agama), modal sosial (jejaring santri dan masyarakat), modal kultural (kemampuan menjaga nilai-nilai tradisi lokal), serta modal simbolik yang memperkuat legitimasi mereka. Selain itu, relasi patronase antara Nyai dan masyarakat memperlihatkan adanya hubungan timbal balik yang dibangun melalui kepercayaan, perlindungan moral, bimbingan keagamaan, dan kedekatan sosial. Penerimaan dan legitimasi terhadap Nyai di Madura sangat ditentukan oleh kemampuan membangun kepercayaan, kedekatan emosional dengan masyarakat, serta konsistensi dalam merepresentasikan nilai-nilai budaya lokal Madura. Kajian ini memberikan

⁴² Tatik Hidayati, *Nyai Madura: Modal dan Patronase Perempuan Madura* (Yogyakarta: IRCISOD, 2022).

pemahaman bagaimana kekuasaan simbolik perempuan bekerja melalui jaringan sosial dan mekanisme patronase, yang menjadi konteks penting dalam melihat proses pembentukan penerimaan sosial terhadap ekspresi keberagamaan perempuan dalam kehidupan masyarakat Madura.

Disertasi Mochamad Sodik berjudul “Melawan Stigma Sesat: Strategi JAI Menghadapi Takfiri”⁴³ mengkaji mengenai strategi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) di Madura, Jawa Barat, dalam menghadapi stigma sesat dan represi. Dengan menggunakan analisis wacana Foucauldian melalui pendekatan representasi dan identitas (Stuart Hall), kognisi sosial (Teun A. Van Dijk), serta seni perlawanan (James C. Scott), penelitian ini menunjukkan bahwa JAI membangun representasi diri sebagai Muslim yang benar, warga negara yang baik, dan manusia terpilih, sembari menciptakan wacana tanding berbasis doktrin keislaman, kebangsaan, dan kemanusiaan. Strategi mereka meliputi seni bertahan seperti menghindar, melanggar, dan mendekat, yang menunjukkan kemampuan komunitas dalam beradaptasi di tengah tekanan eksternal. Penelitian Sodik relevan untuk memahami strategi kelompok minoritas menghadapi stigma, namun penelitian ini fokus pada strategi komunikasi perempuan bercadar sebagai kelompok minoritas di lingkungan yang dominan seperti di Madura.

⁴³ Mochamad Sodik, “Melawan Stigma Sesat Strategi Jai Menghadapi Takfiri,” (Disertasi, Universitas Gadjah Mada, 2015).

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Peneliti	Jenis	Tahun	Fokus	Pendekatan	Temuan Utama	Persamaan	Perbedaan
1	Yenny Puspasari dkk.	Artikel	2013	Pengalaman komunikasi wanita bercadar dalam membangun relasi sosial di tengah stigma	Penetrasi Sosial; Pengembangan Hubungan; Kompetensi Komunikasi; Adaptasi	Wanita bercadar berkontribusi positif melalui kepercayaan diri dan kompetensi komunikasi, meski menghadapi stigma.	Sama-sama mengkaji pengalaman komunikasi perempuan bercadar dalam menghadapi stigma	Belum menyoroti peran komunitas; belum mengkaji konteks sosial-budaya lokal (Madura)
2	Athifa Nabila Risti dkk.	Artikel	2022	Pengalaman komunikasi mahasiswi bercadar dalam menghadapi stigma	Fenomenologi	Cadar dimaknai sebagai pelindung dan bentuk ketaatan; strategi adaptasi melalui penjelasan, akhlak, atau penyesuaian situasional	Fokus pada pengalaman personal dalam menghadapi stigma	Terbatas pada level interpersonal; belum membahas komunitas dan konteks sosial-budaya
3	Alif Fathur Rahman & Muhammad Syafiq	Artikel	2017	Motivasi, stigma, dan strategi pengelolaan stigma	Fenomenologi	Motivasi religius; strategi internal (mengabaikan) dan eksternal (klarifikasi, aktivitas sosial)	Sama-sama membahas stigma dan strategi respons	Belum mengkaji negosiasi identitas secara kolektif; belum pada konteks sosial-budaya lokal
4	Muhammad Ridha Basri	Artikel	2021	Redefinisi identitas perempuan bercadar melalui Instagram	Etnografi virtual	Media sosial digunakan untuk membangun citra positif dan melawan stereotip radikalisme	Sama-sama mengkaji respons terhadap stigma	Terbatas pada ruang digital; belum pada interaksi sosial langsung dan konteks lokal tradisional
5	Ista' Kumala Amellini dkk.	Artikel	2022	Pengalaman perempuan bercadar di FSI Surakarta dalam menghadapi stigma	Kualitatif deskriptif	Komunitas berperan melalui kajian, kampanye, dan aktivitas sosial untuk melawan stigma	Sama-sama menyoroti peran komunitas	Belum mengkaji akomodasi komunikasi interpersonal; belum pada konteks budaya lokal seperti Madura
6	Najla Assyifa Asayanda Gunawan dkk.	Artikel	2021	Negosiasi identitas perempuan bercadar di perguruan tinggi	Interpretative Phenomenological Analysis (IPA); Negosiasi Identitas	Strategi negosiasi: avoiding, compromising, accommodating, dll. dalam lingkungan kampus	Sama-sama membahas strategi negosiasi identitas	Terbatas pada konteks kampus; belum pada masyarakat luas dan konteks budaya tradisional
7	Alfian & Halim	Artikel	2022	Strategi komunitas Cadar Garis Lucu dalam melawan stigma	Fenomenologi; Stigma (Goffman)	Pendekatan kreatif, dialog lintas agama, dan media sosial untuk mereduksi stigma	Sama-sama menyoroti peran komunitas dalam menghadapi stigma	Belum mengkaji konteks lokal spesifik; belum pada akomodasi komunikasi
8	Hasanatul Jannah	Buku/ Disertasi	2020	Otoritas dan peran ulama perempuan di Madura	Kualitatif; Fenomenologi; Feminisme Muslim	Otoritas perempuan dibangun melalui modal keilmuan, genealogis, dan sosial dalam budaya Madura	Memberikan konteks sosial-budaya dan struktur keagamaan perempuan Madura	Tidak fokus pada perempuan bercadar; tidak membahas stigma dan akomodasi komunikasi
9	Tatik Hidayati	Buku	2022	Modal dan relasi patronase Nyai di Madura	Pendekatan sosial-budaya; teori modal dan patronase	Otoritas dibentuk melalui modal religius, sosial, dan simbolik serta relasi patronase	Memberikan kerangka pembentukan legitimasi sosial di Madura	Tidak membahas perempuan bercadar dan strategi komunikasi menghadapi stigma
10	Mochamad Sodik	Disertasi	2015	Strategi Jemaat Ahmadiyah dalam menghadapi stigma	Analisis wacana; representasi identitas; kognisi sosial	Strategi bertahan: menghindari, melawan, dan mendekat dalam menghadapi stigma	Sama-sama mengkaji strategi kelompok minoritas menghadapi stigma	Tidak fokus pada perempuan bercadar; belum pada konteks Madura dan akomodasi komunikasi

Sumber: Hasil Olahan Peneliti (2026)

Kajian-kajian terdahulu pada Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa penelitian mengenai perempuan bercadar di Indonesia sebagian besar berfokus pada pengalaman subjektif perempuan bercadar dalam menghadapi stigma, terutama dalam konteks pendidikan tinggi, ruang perkotaan, komunitas tertentu, serta media sosial (Puspasari; Risti; Rahman & Syafiq; Basri; Amellini; Gunawan; Alfian & Halim). Studi-studi tersebut menegaskan bahwa perempuan bercadar mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti pengelolaan kesan, klarifikasi makna cadar, aktivitas sosial, hingga negosiasi identitas. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menempatkan pengalaman komunikasi dalam konteks sosial yang relatif terbatas dan belum mengaitkannya secara mendalam dengan struktur sosial-budaya lokal.

Sementara itu, penelitian tentang perempuan dalam struktur keagamaan Madura (Jannah; Hidayati) memberikan pemahaman penting mengenai bagaimana legitimasi sosial perempuan religius dibentuk melalui keselarasan dengan nilai budaya lokal, modal keagamaan, relasi sosial, serta kepercayaan masyarakat. Meskipun tidak secara spesifik membahas perempuan bercadar maupun isu stigma, kedua kajian tersebut mengungkap bahwa penerimaan sosial terhadap identitas keagamaan perempuan di Madura sangat dipengaruhi oleh konteks kultural, hierarki sosial, dan mekanisme legitimasi simbolik.

Bertolak dari temuan tersebut, terlihat adanya celah penelitian pada aspek pengalaman hidup perempuan bercadar yang dikaji secara mendalam dalam konteks sosial-budaya Madura. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan

pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman subjektif perempuan bercadar dalam menghadapi stigma serta memahami bagaimana mereka memaknai, merespons, dan menyesuaikan perilaku komunikasi dalam interaksi sehari-hari. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pada strategi secara umum atau konteks yang lebih universal, penelitian ini menempatkan pengalaman komunikasi sebagai fenomena yang berkelindan dengan nilai religiositas, tradisi, relasi kekerabatan, serta struktur sosial masyarakat Madura. Selain itu, dengan fokus pada anggota Majelis Muslimah Madura (M3) penelitian ini berupaya menangkap pengalaman kolektif sekaligus dukungan sosial komunitas dalam proses pembentukan penerimaan dan legitimasi sosial terhadap perempuan bercadar.